

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan nasional sangat penting karena sektor ini mampu menyerap sumberdaya yang paling besar dan memanfaatkan sumberdaya yang ada serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia. Pembangunan dan perubahan struktur ekonomi tidak bisa dipisahkan dari sektor agroindustri dan agribisnis. Sektor agribisnis sangat ditentukan oleh kondisi agroindustri dalam masa sekarang dan masa akan datang dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur ekonomi secara keseluruhan dari masa mendatang (Soekartawi, 2003).

Tanaman kentang (*Solanium Tuberosum.L*) menghasilkan umbi sebagai komoditas sayuran yang dikembangkan dan berpotensi untuk dipasarkan dalam negeri maupun di ekspor. Tanaman kentang salah satu tanaman penunjang program diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Sebagai bahan makanan, kandungan nutrisi umbi kentang dinilai cukup baik, yaitu mengandung protein berkualitas tinggi, asam amino esensial, mineral dan elemen-elemen mikro, disamping juga merupakan sumber vitamin C (asam askorbat), beberapa vitamin B (tiamin, niasin, vitamin B6) dan mineral P, Mg dan K (Anonim, 1984). Pertumbuhan tanaman kentang di Indonesia sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca. Tanaman kentang tumbuh baik pada lingkungan dengan suhu rendah, yaitu 15°sampai 20°C, cukup sinar matahari dan kelembaban udara 80 sampai 90% (Sunarjono, 2007).

Tanaman kentang merupakan salah-satu bahan baku agroindustri yang sangat banyak digunakan secara lokal maupun nasional. Di Indonesia upaya

peningkatan produksi kentang selalau diupayakan peningkatan dari tahun ke tahun, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) lima tahun terakhir tercatat produksi kentang pada tahun 2017 sebesar 1.164.743 ton, tahun 2018 sebesar 1.284.763 ton, tahun 2019 sebesar 1.314.654 ton, tahun 2020 sebesar 1.282.768 ton, dan pada tahun 2021 sebesar 1.343.722 ton (Lampiran 1).

Provinsi Jambi mengupayakan peningkatan produksi tanaman kentang terus dilakukan, dalam 5 (lima) tahun terakhir tercatat pada tahun 2017 sampai produksi tanaman kentang mengalami fluktuasi. Tercatat pada tahun 2017 produksi tanaman kentang mencapai 82.252.00 ton, pada tahun 2018 sebesar 89.308.00 ton, pada tahun 2019 sebesar 111.812.00 ton, tahun 2020 sebesar 42.165.00 ton, dan pada tahun 2021 sebesar 129.336.00 (Lampiran 2).

Kabupaten Kerinci memproduksi tanaman kentang mengalami fluktuasi pada tahun 2017 tercatat jumlah produksi tanaman kentang sebesar 76.194.00 ton, tahun 2018 sebesar 77.350.00 ton, tahun 2019 sebesar 97.274.00 ton, tahun 2020 sebesar 57.851.00 ton, dan pada tahun 2021 sebesar 115.277.00 ton (Lampiran 3).

Kecamatan Siulak memproduksi tanaman kentang mengalami peningkatan dari tercatat pada tahun 2017 produksi sebesar 2.125 ton, tahun 2018 sebesar 2.346 ton, tahun 2019 sebesar 2.516 ton, tahun 2020 sebesar 2.635 ton, dan pada tahun 2021 sebesar 2.669 ton (Lampiran 4).

Desa Lubuk Nagodang Juga berkontribusi terhadap produksi tanaman kentang, kecamatan Siulak terdiri dari 15 (lima belas) Desa, dengan luas lahan tanaman kentang 157 ha dan hasil produksi sebesar 2.669 ton kentang pada tahun 2021 (Lampiran 5).

Agroindustri sendiri merupakan industri yang memerlukan pasokan hasil pertanian sebagai bahan baku, bahan baku tersebut pada umumnya dihasilkan di pedesaan. Agroindustri yang memiliki basis di pedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota, yang berarti dapat mengurangi rangkaian masalah yang menyertainya. Agroindustri di pedesaan juga dapat menghasilkan produk dengan muatan lokal yang relative lebih besar sehingga dapat memiliki akar yang lebih kuat pada kegiatan ekonomi desa. Pembangunan agroindustri pedesaan masih menghadapi kendala-kendala struktural. Secara mikro, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam orientasi dan kemampuan dan kewiraswastaan (*enterprenuership*) serta keterbatasan dalam modal (Saragih, 1998).

Peran penting atau keunggulan agribisnis tidak bisa lepas dari agroindustri, yang dimaksud agroindustri adalah industri yang memiliki kaitan yang kuat dengan pertanian. Kaitan tersebut dapat berbentuk sumber input atau output yang digunakan dibidang pertanian. Pada intinya, peran agroindustri dalam perekonomian suatu Negara adalah; a) mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya; b) mampu menyerap tenaga kerja; c) mampu meningkatkan perolehan devisa; d) mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan (Soekartawi, 2005).

Industri kecil mempunyai peranan yang sangat besar terhadap roda perekonomian suatu negara. Menurut Anoraga, P dan J. Sudantoko (2002), peranan usaha kecil itu dapat meningkatkan ekspor non migas, penyerapan tenaga

kerja, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan defenisi atau klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS), perbedaan antara industri kecil dan industri rumah tangga adalah pada jumlah pekerja. Industri rumah tangga adalah unit usaha (*establishment*) dengan jumlah pekerja 1 – 4 orang yang kebanyakan adalah anggota-anggota keluarga (*family workers*) yang tidak dibayar dari pemilik usaha atau pengusaha itu sendiri. Kegiatan industri tanpa tenaga kerja, yang disebut *self employment*, juga termasuk dalam industri rumah tangga, sedangkan industri kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja 5 hingga 19 orang yang sebagian besar adalah pekerja yang dibayar (*wade laboures*).

Agroindustri pedesaan yang ada di Desa Lubuk Nagodang antara lain yaitu Dodol Kentang Tiga Saudara, Dodol Kentang Karya Mandiri, Dodol Kentang Kayo, Dodol Kentang Putri Kembar, Dodol Kentang Saudara, Dodol Kentang Ratu, Dodol Kentang Keluarga, Dodol Kentang Asli Arumi, Dodol Kentang Pitri Pancuran Tujuh, Dodol Kentang Cyndila, dan Dodol Kentang Ideal, serta Dodol Kentang UPPKS Nenti.

Setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya tentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar dan adanya keberlanjutan usaha. Untuk itu dibutuhkan analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang (Rahardi at, 2007)

Analisis usaha dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan titik keuntungan yang diperoleh. Analisa usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha (Supriadi, 2009).

Hasil analisa usaha dapat memprediksi kemungkinan perkembangan usahanya, menentukan efektif atau tidaknya saluran distribusi produk yang telah dilakukan serta dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi yang pada akhirnya dapat menentukan harga pokok produksi dan dapat menetapkan harga jual yang tepat sehingga usaha dapat diperoleh keuntungan. Analisa usaha juga dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha tersebut, dengan diatasinya masalah tersebut pemilik dapat memaksimalkan jumlah produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat meminimalkan penggunaan biaya sehingga usaha dapat berjalan dengan efektif (Rahardi, dkk, 2007).

Salah satu industri Dodol Kentang yang ada di Desa Lubuk Nagodang yang mengelola hasil pertanian adalah usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti yang berlokasi di Desa Lubuk Nagodang Kecamatan Siulak. Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti sangat potensial dikembangkan hal ini karena konsumen dodol kentang ini sangat luas, mencakup semua status sosial. Bahkan penjualan produk sudah dijual keluar daerah Lubuk Nan Godang bahkan sudah mencakup luar provinsi yaitu di Kota Padang, dan Sungai Penuh di berbagai swalayan dan juga dijual di jejaring sosial media seperti di Shopee.

Masyarakat Desa Lubuk Nagodang menjadikan berbagai hasil pertanian sebagai bahan baku industri rumah tangga, misalnya hasil pertanian yang diolah menjadi dodol adalah kentang yang diolah menjadi Dodol Kentang. Usaha Dodol Kentang di Desa Lubuk Nagodang Siulak ini mulai dibuka sekitar tahun 1994. Sentra agroindustri Dodol Kentang UPPKS Nenti Lubuk Nagodang mulai berdiri pada tahun 2002 dan mengalami perkembangan pesat sejak tahun 2005. Pada tahap awal usaha ini merupakan kerja sambilan dari beberapa orang warga masyarakat lalu kemudian dikelola dalam kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) dengan nama Kelompok Karya Mandiri. Seiring berkembangnya usaha tersebut, maka timbul ide dari masyarakat untuk membuat berbagai macam jenis rasa dodol, seperti dodol rasa pandan, durian, stroberi, dodol kacang merah dan ubi rambat. Selain itu masyarakat yang mengelola usaha ini memiliki profesi yang berbeda-beda seperti petani, ibu rumah tangga, bahkan ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Industri rumah tangga ini telah berjalan hingga saat ini. Usaha ini memang membawa dampak positif bagi masyarakat Lubuk Nagodang. Pendistribusian dodol kentang dilakukan dikios yang terdapat di depan rumah, sebagai pengusaha juga mendistribusikan Dodol Kentang melalui aplikasi seperti Shopee, swalayan-swalayan di Sungai Penuh, Bangko, Muaro Bungo, Kota Jambi serta beberapa wilayah di Sumatera Barat.

Pemilik Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti mengambil bahan baku kentang dari berbagai petani yang ada di wilayah Kayu Aro dan sekitarnya dengan sistim produksi yang berbeda, namun Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti dalam memproduksi kentang hingga menjadi dodol siap saji biasanya 2 kancak/kawah

dalam satu bulan produksi, pada hari biasa kentang yang diolah mencapai 1.000 Kg kentang, sedangkan hari-hari besar islam mencapai 3.000 kg kentang per musim seperti hari raya, sedangkan pengusaha dodol yang lain dalam mengolah kentang biasa menggunakan kentang sebanyak 100-300 Kg per kancah dengan produksi perhari, hal inilah yang membedakan pengusaha dodol lainnya dengan UPPKS Nenti dalam mengolah kentang menjadi dodol.

Pembuatan dodol kentang menggunakan berbagai peralatan terdiri dari 2 alat pengaduk dari mesin, genset, parutan kelapa, pisau pembelah dodol, cetakan, saringan, baskom dan rak penjemuran. Adapun bahan yang digunakan diantaranya gula sebanyak 50Kg, kentang sebanyak 50Kg, tepung 10 Kg, kelapa 50 buah untuk satu kancah, vanilie, garam, serta siapkan varian rasa, seperti daun pandan, durian, nanas, strowbery, original, coklat.

Penjualan dodol kentang dijual dengan harga Rp. 5.000 per bungkus dengan berat 250 gr per bungkusnya, satu kotak ukuran kecil berisi 10 biji dodol, dan kotak besar berisi 20 biji dodol, seharga Rp.10.000 dengan berat 500 gr. untuk penetapan harga berdasarkan ketetapan koperasi dengan memepertimbangkan harga pasar. Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti Lubuk Nagodang menyerap tenaga kerja berasal dari anggota keluarganya sendiri dan kerabat-kerabatnya berjumlah 10 orang, untuk mendukung proses reroduksi kentang hingga kentang menjadi dodol siap dikemas dan dipasarkan. Dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti tergolong dalam industri kecil, penghasilan yang diperoleh pada hari-hari biasa dalam satu bulan penghasilan kotor mencapai Rp. 13.505.000. per-bulan, sedangkan pada hari raya bisa mencapai Rp. 100.000.000-150.000.000 per bulan.

Legalitas pada kemasan Dodol Kentang sangat penting untuk keberlangsungan usaha, perizinan bisa berupa nomor pendaftaran dan BPOM dari pemerintah. Dodol Kentang UPPKS Nenti Lubuk Nagodang telah memiliki itu dan terbukti pada kemasan telah ada Nomor BPOM RI dengan Nomor 026/05.04/1994. Produk Dodol Kentang sudah terbukti kehalalannya yang mereka jual dengan telah tertera label halal pada kemasan yang didapatkan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hal ini sangat penting bagi produk makanan.

Dodol Kentang Lubuk Nagodang saat ini sudah memiliki izin resmi dari Pemerintah Kabupaten Kerinci dengan Nomor izin P-IRT: 306150107014 yang dikeluarkan oleh Dinas setempat dengan Nomor 536/32/III.1/INDAG-ESDM/200.

Untuk memulai usahanya pemilik usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti mengandalkan modal sendiri. Modal awal usaha sebesar Rp.10.000.000 pada setiap satu kawah dalam pembuatan atau mengolah kentang hingga menjadi Dodol Kentang. Pada tahun 2002 kapasitas usaha yang dibangun sesuai dengan modal yang ada untuk membuat perlengkapan yang sederhana . Namun walaupun

Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti ini telah mengalami perkembangan dan kemajuan dari pada awal berdiri, usaha ini belum melakukan pencatatan akuntansi yang benar dalam menjalankan usahanya, pemilik hanya mengandalkan catatan berupa sebuah buku tulis untuk menunjang kebijakan yang diambil, sehingga sulit

untuk mengidentifikasi biaya produksi, penjualan, serta keuntungan yang didapatkan setiap bulannya. Selanjutnya wawancara yang dilakukan langsung dengan pemilik Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti, dalam proses pemasaran dari produk dikirimkan ke swalayan dan minimarket dalam waktu dua bulan produk tidak hanya terjual semuanya. Adapun produk yang tidak terjual sebanyak

20%, dalam waktu satu bulan Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti memproduksi sebanyak 9.130 bungkus dodol kentang, itu artinya dodol yang terjual sebanyak 7.304 bungkus dan yang tidak terjual sebanyak 1.826 bungkus per bulannya.

Berdasarkan uraian diatas maka muncul pertanyaan yaitu; bagaimana pengelolaan Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti dalam aspek manajemen operasional, aspek keuangan, dan aspek pemasaran dan seberapa besar keuntungan dan titik impas dari Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti ini. Berdasarkan permasalahan ini maka penulis tertarik untuk menganalisis atau melakukan penelitian terhadap usaha tersebut tentang **“Analisis Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti Lubuk Nagodang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengelolaan Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti dari aspek manajemen operasional, aspek keuangan, dan aspek pemasaran.
- b. Berapa keuntungan yang diperoleh dan titik impas dari Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti Lubuk Nagodang.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pengelolaan usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti di Desa Lubuk Nagodang dari aspek manajemen operasional, aspek keuangan, dan aspek pemasaran.
- b. Mengetahui keuntungan yang diperoleh dan titik impas dari Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti Lubuk Nagodang.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi pihak usaha, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang berguna untuk mengambil keputusan dan pengembangan usaha dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Bagi bidang akademik diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang yang ingin meneliti Usaha Dodol Kentang UPPKS Nenti Lubuk Nagodang ataupun yang lainnya.
- c. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi untuk kepentingan akademis ataupun non akademis, serta diharapkan dapat dijadikan informasi dalam membuat kebijakan dalam pembinaan terhadap usaha kecil yang ada di Kabupaten Kerinci khususnya di Desa Lubuk Nagodang.